

**Kurasi Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya
Penyandang Tunanetra dengan Pendekatan Tiga
Tahapan Rekognisi Sensorik**

PENCIPTAAN



Oleh :

Tomi Firdaus

1500055026

PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI

JURUSAN TATA KELOLA SENI

FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020

**Kurasi Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya
Penyandang Tunanetra dengan Pendekatan Tiga
Tahapan Rekognisi Sensorik**

PENCIPTAAN



Oleh :

Tomi Firdaus

1500055026

PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI

JURUSAN TATA KELOLA SENI

FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan berjudul :

KURASI PAMERAN SENI RUPA “MENERJANG BATAS” KARYA PENYANDANG TUNANETRA DENGAN Pendekatan TIGA TAHAPAN REKOGNISI SENSORIK diajukan oleh Tomi Firdaus, NIM 1500055026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



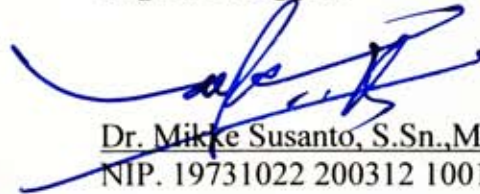
A. Sujud Dartanto, S. Sn., M. Hum.
NIP. 19760522 200604 1001

Pembimbing II



Trisna Pradita Putra, S.Sos.,M.M.
NIP. 19861005 201504 1001

Cognate/ Anggota



Dr. Mikke Susanto, S.Sn.,M.A.
NIP. 19731022 200312 1001

Ketua Jurusan Tata Kelola Seni



Dr. Mikke Susanto, S.Sn.,M.A.
NIP. 19731022 200312 1001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Timbul Raharjo, S. Sn., M. Hum
NIP. 19691108 199303 1001

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tomi Firdaus

NIM : 1500055026

Jurusan : Tata Kelola Seni

Fakultas : Seni Rupa ISI Yogyakarta

Judul Tugas Akhir Penciptaan :

“Kurasi Pameran Seni Rupa ‘Menerjang Batas’ Karya Penyandang Tunanetra dengan Pendekatan Tiga Tahapan Rekognisi Sensorik”

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan laporan Tugas Akhir Penciptaan yang dibuat adalah hasil karya penulis sendiri dan benar keasliannya. Apabila kemudian hari penulis skripsi ini merupakan plagiat atau jiplakan, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi yang telah ditentukan.

Yogyakarta, 24 Juni 2020

Penulis,

Tomi Firdaus

Tugas akhir penciptaan ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang sudah memberikan dukungan moral dan materil sejak dalam kandungan hingga saat ini. Semoga hasil dari yang telah dikerjakan ini menjadi berkah untuk orang banyak.

Kalau hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup. Kalau bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja.

-Buya Hamka-

PENGANTAR

Puji syukur dihantarkan kepada Allah SWT, Tuhan segala ilmu pengetahuan, serta segala doa untuk nabi Muhammad S.A.W. yang telah menjadi representasi dari pribadi inklusif. Atas rahmat dan petunjuk-Nya tugas akhir **Kurasi Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang Tunanetra dengan Pendekatan Tiga Tahapan Rekognisi Sensorik** dapat dilaksanakan dan dituntaskan dengan maksimal. Penulisan tugas akhir ini dibuat dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana strata satu (S-1) pada Program Studi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Yogyakarta.

Selama proses pelaksanaan dan penulisan tugas akhir ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Atas hal tersebut, ucapan terimakasih ditujukan kepada:

1. Kedua orang tua yang tidak pernah lelah memberikan dukungan, nasihat dan doa kepada saya sejak dalam kandungan hingga saat ini.
2. Institut Seni Yogyakarta yang telah memberikan pengalaman berkesan dan kesempatan menempuh pendidikan formal S-1 hingga tuntas.
3. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum., selaku Rektor Institut Seni Yogyakarta.
4. Dr. Timbul Raharjo, S. Sn., M. Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Dr. Mikke Susanto, S. Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Tata Kelola Seni dan guru yang selalu memberikan pengetahuan, pengalaman dan kesempatan dalam bidang seni rupa.
6. A. Sujud Dartanto, S. Sn., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penulisan dan pelaksanaan.
7. Trisna Pradita, S. Sos., M. M., selaku Dosen Pembimbing II dan Sekertaris Jurusan Tata Kelola Seni yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penulisan dan pelaksanaan.
8. Seluruh dosen yang telah memberikan pengetahuan (langsung dan tidak langsung) selama proses masa studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Mas Nugroho selaku staf Tata Kelola Seni yang selalu memberikan informasi terkait aktivitas/kegiatan perkuliahan.
10. Guru dan siswa/siswi MTsLB/A Yaketunis yang telah memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian di tempatnya.
11. Teman-teman panitia, mentor, dan Dhamar yang banyak membantu dalam melaksanakan tugas akhir ini.
12. Teman-teman Tata Kelola Seni, dan terkhusus angkatan 2015 (Mansen) sebagai teman seperjuangan dalam menempuh pendidikan.
13. Teman-teman Kantin Kurasi sebagai rekan diskusi dan berbagi ilmu pengetahuan.
14. Duanita Gilda Ayu yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama mengerjakan tugas akhir.

Semoga amal budi dari mereka yang disebutkan di atas mendapatkan balasan yang baik.

Dalam penciptaan ini sangat disadari masih terdapat banyak kekurangan. Besar harapan saya atas kritik dan saran terhadap penciptaan ini agar dapat semakin mutakhir dan bermanfaat bagi semua. Atas partisipasi dan apresiasinya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 24 Juni 2020

Tomi Firdaus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Manfaat Penciptaan	5
E. Metode Penciptaan	6
F. Populasi dan Sampel	7
G. Metode pengumpulan Data	7
H. Instrumen Pengumpulan Data	9
I. Sistematika Penciptaan.....	10
BAB II	11
KONSEP.....	11
A. Konsep Penciptaan	11
1. Tinjauan Karya dan Studi Pustaka.....	11
2. Landasan Teori Penciptaan.....	16
B. Konsep Visual	53
BAB III.....	54
PROSES KURASI	54
A. Pra-Produksi.....	54
1. Ide/Gagasan.....	54
2. Riset awal.....	55

3. Tim Pelaksana	57
4. Tinjauan Lokasi.....	58
B. Produksi	62
1. Kuratorial	62
2. <i>Workshop</i>	67
3. Seleksi	72
4. Skenografi	74
5. Sirkulasi	79
6. Tata Pajang Karya	80
7. Publikasi dan Promosi	83
8. Acara	88
C. Evaluasi.....	90
BAB IV	92
TINJAUAN KARYA.....	92
BAB V	132
PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN.....	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. tipikal ukuran ruang pameran.....	41
Gambar 2. MTsLB/A Yaketunis Tampak Depan	59
Gambar 3. MTsLB/A Yaketunis Tampak Dalam	59
Gambar 4. Suasana Salah Satu Ruang Kelas MTsLB/A Yaketunis	59
Gambar 5. Suasana Pembukaan Pameran pada Tampak Depan Galeri Fajar Sidik	61
Gambar 6. Galeri Fajar Sidik Tampak Dalam	61
Gambar 7. Bentuk Ruang Galeri Fajar Sidik.....	61
Gambar 8. Alat Peraga Bangun Ruang yang Digunakan Saat Workshop Tahap Pertama	68
Gambar 9. Penjelasan Mengenai Konsep Bangun Ruang Kepada Salah Satu Peserta Workshop.....	69
Gambar 10. Peserta sedang Menggambar Mengikuti Pola Alat Peraga.....	69
Gambar 11. Peserta sedang Meraba Bagian Wajah Temannya pada workshop tahap kedua	70
Gambar 12. Peserta Saling Menggambar Wajah Teman di hadapannya.	71
Gambar 13. Peserta Sedang Melukis Didampingi Oleh Mentor	72
Gambar 14. Salah Satu Peserta Sedang Melukis Pada Workshop Tahap Ketiga.....	72
Gambar 15. Proses Seleksi Karya oleh Kurator untuk Memilih Peserta Workshop tahap ketiga	73
Gambar 16. Proses Pengukuran Galeri Fajar Sidik	75
Gambar 17. Skema Denah Tata Pajang Ruang Pamer.....	75
Gambar 18. Ruang Galeri Fajar Sidik	78
Gambar 19. Skema tata Pajang Sisi Barat Ruang Pamer	78
Gambar 20. Skema Tata Pajang Sisi Timur Ruang Pamer	78
Gambar 21. Skema Tata Pajang Sisi Selatan Ruang Pamer.....	79
Gambar 22. Skema Sirkulasi Pengunjung Pameran Seni Rupa "Menerjang Batas" Karya Penyandang Tunanetra	79
Gambar 23. Eye Level pada Manusia Dewasa	80
Gambar 24. Salah Satu Panel Karya yang menggunakan acuan Eye Level.....	81
Gambar 25. Tata Pajang Karya Hasil Workshop Tahap Pertama dengan Teknik Tata Pajang Keseimbangan	82
Gambar 26. Tata Pajang Karya Workshop Tahap Kedua Menggunakan Teknik Tata Pajang Garis Horizon	82

Gambar 27. Tata Pajang Foto dan Video Dokumentasi Menggunakan Teknik Tata Pajang Flanking	83
Gambar 28. Tata Pajang Karya Workshop Tahap Ketiga Menggunakan Teknik Tata Pajang Rata Tengah (Center Line)	82
Gambar 29. Desain Undangan	84
Gambar 30. Desain Poster Media Sosial	84
Gambar 31. Desain Poster Ukuran A3	85
Gambar 32. Desain Cover Katalog.....	85
Gambar 33. Wildan, "bangun Ruang", 2020	93
Gambar 34. Gani, "Bangun Ruang", 2020	96
Gambar 35. Ristanto, "Bangun Ruang", 2020	98
Gambar 36. Nur Eko, "Bangun Ruang", 2020.....	101
Gambar 37. Wildan, "Bangun Ruang", 2020	104
Gambar 38. Dewi, "Bangun Ruang", 2020.....	106
Gambar 39. Ani, "Wajah Tika", 2020	108
Gambar 40. Wildan, "Wajah Arda", 2020	110
Gambar 41. Arda, "Wajah Wildan", 2020	112
Gambar 42. Ristanto, "Wajah Saya", 2020.....	114
Gambar 43. Ikhwan, "Wajah Lukman", 2020 Krayon pada Kertas, 29,8 x 42 cm	116
Gambar 44. Dewi, "Wajah Sendiri", 2020	119
Gambar 45. Ristanto, "Rumah", 2020	121
Gambar 46. Nur Eko, "Pemandangan", 2020	123
Gambar 47. Ikhwan, "Untitled", 2020	125
Gambar 48. Ani, "Bunga", 2020	128
Gambar 49. Wildan, "Gitar", 2020	130

Daftar Tabel

Tabel 1. Langkah-Langkah Dalam Menyusun Konsep Pameran Seni Rupa	26
Tabel 2. Jadwal Kegiatan <i>Workshop</i>	88
Tabel 3. Susunan Acara Pembukaan Pameran	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pengantar Kuratorial dalam Katalog.....	139
Lampiran II <i>Wall Text</i>	142
lampiran III Tiga Sub-Kurasi dalam Ruang Pamer	144
Lampiran IV Desain Ruang Pamer	146
Lampiran V Suasana Ruang Pamer.....	149
lampiran VI Tata Pajang Karya.....	151
lampiran VII Ukuran/Jarak Tata Pajang Karya	154
Lampiran VIII Dokumentasi <i>Workshop</i>	157
Lampiran IX Publikasi	160

ABSTRAK

Kurasi Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang Tunanetra dengan pendekatan tiga tahapan rekognisi sensorik merupakan penciptaan metode kurasi yang melibatkan penyandang disabilitas tunanetra dalam membuat karya seni rupa. Penciptaan metode ini menjadi penting untuk dilakukan atau diterapkan karena untuk memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi penyandang tunanetra untuk menciptakan karya seni rupa berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh mereka. Selain itu, bagi para kurator yang akan melakukan kurasi serupa atau beririsan terkait dengan penyandang tunanetra dapat menerapkan metode ini.

Metode kurasi tiga tahapan rekognisi sensorik adalah metode pengenalan penciptaan karya seni rupa dua dimensional dengan memaksimalkan indra perabaan (indra sensorik) dari penyandang tunanetra. Metode kurasi tersebut merupakan hasil interdisipliner antara seni rupa, ketunanetraan (disabilitas) dan biopsikologi. Tiga tahapan rekognisi sensorik terdiri dari pengenalan konsep bangun ruang dan menggambarkannya, meraba dan melukiskan wajah, dan melukis bertema bebas. Metode tersebut dilaksanakan dalam bentuk *workshop* yang melibatkan siswa dan siswi MTsLB/A Yaketunis. Setelah *workshop* langkah selanjutnya adalah membuat skema rancangan ruang dan tata pajang karya hasil *workshop* di Galeri Fajar Sidik.

Proses penerapan praktik kurasi dalam pameran seni rupa “Menerjang Batas” karya penyandang tunanetra dengan pendekatan tiga tahapan rekognisi sensorik dilakukan secara bertahap mulai dari Ide/gagasan sebuah pameran, riset awal, pembentukan tim pelaksana, tinjauan lokasi, pembuatan metode kurasi, *workshop*, seleksi, skenografi, sirkulasi, tata pajang karya, publikasi dan promosi, acara, dan evaluasi. Diharapkan dengan hadirnya metode kurasi dan pameran seni rupa seperti ini mampu memantik para kurator untuk mengangkat karya-karya dari penyandang disabilitas kepada publik.

Kata Kunci: Pameran, Kurasi, Disabilitas, Tunanetra.

ABSTRACT

The curation of the art exhibition “Menerjang Batas” by people with visual impairments with three-stage sensory recognition approach is the creation of a curation method that involves people with visual impairments in making the artworks. The creation of this method is important to do or to apply in order to allow the experience and provide the process of learning for people with visual impairment to create artwork based on the abilities they have. Furthermore, for curators who want to conduct similar curation process involving people with visual impairment can apply this method.

The three-stage sensory recognition curation method is a method of introducing the creation of two-dimensional artworks by maximizing the sense of touch (sensory senses) of people with visual impairment. The curation method is the result of interdisciplinary between art, visual impairment (disability) and biopsychology. The three-stage sensory recognition consists of learning on the concept of space and drawing it, touching and painting faces, and painting in free theme. The method was carried out in the form of a workshop with students from MTsLB/A Yaketunis as participants. After the workshop, the next step was designing the scheme of space and display layout of the artworks from the workshop in Fajar Sidik Gallery.

The implementation process of curation practices in the art exhibition “Menerjang Batas” by people with visual impairments with the three-stage sensory recognition approach is carried out in stages starting from the idea proposal of an exhibition, initial research, the forming of the execution team, site review, the making of curation methods, workshops, scenography, circulation, artwork display layout, publication and promotion, the event, and evaluation. It is hoped that the presence of curation methods and art exhibitions like this will be able to trigger curators to raise the works of persons with disabilities to the public. It is hoped that this curation method and this kind of art exhibition can trigger curators to promote the artworks of people with visual impairment to the public.

Keywords: Exhibition, Curation, Disability, Visual Impairment.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya seni rupa selalu berkembang setiap masa. Hal tersebut dapat dilihat dan dibandingkan dari wujud karya seni rupa tertua yang ditemukan di dalam goa dengan karya seni dewasa ini. Perbedaan kedua karya tersebut terlihat pada visual, teknik, dan material yang digunakan oleh pembuatnya. Pada masa prasejarah, manusia Cro-Magnon (33.000-10.000 SM) menggunakan material alami (tumbuh-tumbuhan, tanah, batu, darah) untuk membuat karya pada dinding goa.¹ Material alami yang digunakan membatasi ragam warna yang mereka gunakan dan memiliki daya tahan singkat. Adapun seniman saat ini menggunakan material mengandung zat kimia yang menghasilkan warna lebih bervariasi dan daya tahan lebih lama. Selain hal-hal tersebut, perbedaan lain juga dipengaruhi oleh budaya, perkembangan zaman dan penemuan teknologi dari waktu ke waktu.

Seorang seniman asal Jerman, Joseph Beuys (1921-1983) pernah menyatakan bahwa setiap orang adalah seniman.² Maka jika dipahami secara harfiah pernyataan tersebut juga berlaku bagi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas sebagai bagian dari masyarakat mempunyai hak untuk menjadi seniman dan menciptakan karya seni. Tetapi beberapa masyarakat masih melihat penyandang disabilitas dari keterbatasan fisik

¹ Irma Damajanti, *Psikologi Seni* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2006), p. 13

² <https://uk.phaidon.com/agenda/art/articles/2014/january/28/how-joseph-beuys-went-from-artist-to-philosopher/> diakses pada tanggal 5 Juni 2020 pukul 23:17 WIB.

atau mentalnya. Bukan dari kemampuan dan minat pada bidang tertentu. Merujuk pada sejarah seni rupa dunia, banyak diantara penyandang disabilitas menjadi tokoh dalam gerakan seni rupa, salah satunya yaitu, Henri de Toulouse-Lautrec. Henri de Toulouse-Lautrec adalah salah satu seniman penyandang disabilitas fisik yang karyanya kini menjadi koleksi museum-museum di dunia.³

Penyandang disabilitas mempunyai kemampuan berbeda dengan manusia pada umumnya (fisik dan mental). Penyandang disabilitas mampu mengoptimalkan indra atau anggota tubuh mereka yang lain untuk menggantikan fungsi dari anggota tubuh yang mengalami disfungsi atau tidak lengkap. Begitu pun penyandang tunanetra. Tunanetra adalah salah satu kategori penyandang disabilitas. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa dalam buku *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya* mendefinisikan penyandang tunanetra adalah seseorang yang mengalami hambatan pada indra penglihatan atau tidak berfungsinya indra penglihatan.⁴ Penyandang tunanetra menggunakan dan mengoptimalkan indra lain dari tubuhnya untuk merasakan dan mengetahui objek yang berada disekitar. Indra tersebut yaitu indra peraba dan indra pendengaran.

Banyak dari penyandang tunanetra mempunyai ketertarikan dan menekuni bidang seni. Salah satu tokoh seniman tunanetra yang telah

³ <https://www.britannica.com/biography/Henri-de-Toulouse-Lautrec> (diakses pada tanggal 7 Februari 2020 jam 0.03 WIB)

⁴ Ardhi Widjaya, *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta:Javalitera,2013) p.12

dikenal masyarakat dunia adalah Stevie Wonder. Pria kelahiran 13 mei 1950 di Michigan, Amerika Serikat, mengalami ketunanetraan sejak lahir. Ketunanetraannya tersebut tidak menghalangi kreativitas dan kegemarannya pada dunia musik. Selama berkarir dalam dunia musik Stevie Wonder sudah mendapatkan 22 penghargaan *Grammy Award* dan satu *Lifetime Achievement*.⁵

Dalam bidang seni lukis, salah satu pelukis tunanetra yang populer adalah Sargy Mann (1937-2015). Pria berdarah Inggris ini perlahan mengalami ketunanetraan pada usia 35 tahun pasca melakukan operasi katarak yang dideritanya. Sebelum mengalami ketunanetraan Sargy Mann sudah mempelajari seni lukis di Camberwell School of Art, Inggris. Ingatan masa lalu mengenai citra visual dan teknik melukis mendorongnya untuk tetap menciptakan karya seni. Sargy Mann menjadi terkenal dalam dunia seni lukis bukan karena ketunanetraannya, tetapi ia membuka cara pandang lain dalam menciptakan karya.

Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menyatakan dari total 255,18 juta jiwa penduduk Indonesia 8,56 persen-nya adalah penyandang disabilitas.⁶ Hasil SUPAS 2015 juga memberikan informasi mengenai jumlah penyandang tunanetra berdasarkan jenis kelamin dengan batasan usia 10 tahun ke atas. Dari hasil tersebut dikatakan 7,04 persen wanita dan 5,69 persen pria di atas

⁵ <https://kumparan.com/kumparanhits/5-musisi-tunanetra-paling-populer-sepanjang-masa> (diakses pada tanggal 7 Februari 2020 jam 00.09 WIB)

⁶ Nuraini, dkk. *Profil Penduduk Indonesia Hasil Supas 2015*, (Badan Pusat Statistik, 2016) p. 75

usia 10 tahun di Indonesia adalah penyandang tunanetra.⁷ 80 persen dari penyandang tunanetra yang berada di Indonesia memiliki pekerjaan sebagai pemijat tradisional dengan upah rendah.⁸

Seni menjadi opsi untuk meningkatkan taraf hidup penyandang tunanetra. Selain itu, penyandang tunanetra mampu mengembangkan minat dan bakatnya pada bidang seni. Untuk menunjukkan eksistensi penyandang tunanetra dalam bidang seni perlu sebuah perhelatan atau pameran yang mengedukasi dan saranan apresiasi bagi masyarakat umum.

Keberadaan kurator seni sebagai pewacana sebuah pameran memiliki peran penting. Salah satunya adalah peran kurator sebagai katalis antara seniman dan publik. Kurator sebagai oknum yang berpihak pada pameran dan seniman mempunyai otoritas dalam memilih atau mengangkat seniman dalam pamerannya. Otoritas kurator tersebut dapat digunakan untuk mengangkat seniman/non-seniman dan karya dari penyandang disabilitas kepada masyarakat.

Penciptaan metode kurasi tiga tahapan rekognisi sensorik pada tugas akhir ini menjadi penting untuk dilakukan atau diterapkan karena untuk memberikan pengenalan dan pengalaman bagi penyandang tunanetra untuk menciptakan karya seni rupa berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh mereka. Selain itu, bagi para kurator yang akan melakukan kurasi

⁷ *Ibid.* p. 77

⁸ <https://pertuni.or.id/siaran-pers-peran-strategis-pertuni-dalam-memberdayakan-tunanetra-di-indonesia/> (diakses pada tanggal 24 Januari 2020, jam 00:37 WIB)

serupa atau beririsan terkait dengan penyandang tunanetra dapat menerapkan metode ini.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimanakah menerapkan praktik kurasi Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang Tunanetra dengan pendekatan tiga tahapan rekognisi sensorik ?

C. Tujuan Penciptaan

1. Memberikan pengenalan dan pengalaman menciptakan karya seni rupa kepada penyandang tunanetra melalui penciptaan metode kuratorial tiga tahapan rekognisi sensorik.
2. Menyajikan tata pajang karya hasil tiga tahapan rekognisi sensorik dalam bentuk pameran.
3. Menampilkan pameran yang mengedukasi dan menarik kepada masyarakat.

D. Manfaat Penciptaan

1. Bagi Mahasiswa

Menjadi referensi dalam mengimplementasikan teori dan materi yang telah dipelajari mengenai praktik kurasi dalam kuratorial.

2. Bagi Institut/ Lembaga Pendidikan

Melalui Penciptaan pameran ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan kuratorial seni rupa bagi lembaga pendidikan dan institut.

Menambah khazanah literatur praktik kurasi pameran seni rupa.

3. Bagi Penyandang Tunanetra

Membuka kesempatan kepada penyandang disabilitas (tunanetra) untuk menciptakan dan mempresentasikan karya secara layak dan terkurasi dengan baik.

4. Bagi Kurator

Menjadi salah satu metode rujukan proses kurasi terkait penyandang tunanetra.

5. Bagi Masyarakat

Sebagai media edukasi dan apresiasi mengenai kemampuan dan minat penyandang disabilitas pada bidang seni.

E. Metode Penciptaan

Dalam sebuah penciptaan dibutuhkan metode saintifik tertentu agar dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Berdasarkan hal tersebut pada penciptaan kuratorial ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena subjek atau objek penciptaan bersifat dinamis. Selain itu, metode kualitatif dalam penciptaan kuratorial berperan untuk mendapatkan informasi mendalam dari subjek di lapangan. Penggunaan metode kualitatif memposisikan peneliti sejajar dengan subjek atau objek penelitian (*human Instrument*).⁹ Sehingga data dan informasi yang diperoleh para narasumber lebih mendalam.¹⁰

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*. (Bandung: Alfabeta, 2012) p. 11

¹⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2010) p.7

Dalam membuat karya kurasi dengan subjek siswa dan siswi MTsLB/A Yaketunis yang minim pengetahuan dan pengalaman menciptakan karya seni rupa, dibuatlah tiga tahapan rekognisi sensorik. Tiga tahapan rekognisi sensorik diciptakan sebagai landasan kuratorial. Tiga tahapan tersebut tercipta berdasarkan fakta bahwa penyandang tunanetra mempunyai kepekaan pada indra peraba.¹¹ Selain itu penyandang tunanetra hanya mengetahui objek-objek yang terjangkau dengan indra perabanya. Atas hal-hal tersebut tiga tahapan rekognisi sensorik menjadi cara yang digunakan untuk memperkenalkan penyandang tunanetra dalam menciptakan karya seni. Tiga tahapan tersebut yaitu, mengenal bangun ruang, meraba wajah teman, dan melukis bebas.

F. Populasi dan Sampel

Dalam melangsungkan penciptaan ini diperlukan batasan agar befokus pada subjek atau objek yang akan diulas. Populasi yang akan diambil adalah siswa dan siswi dari kelas 7 sampai 9 MTsLB Yaketunis Yogyakarta yang mengikuti *workshop* membuat karya seni. Sampel yang diambil adalah karya-karya yang telah diseleksi oleh kurator dari hasil tiga tahapan *workshop*.

G. Metode pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan langkah mencari informasi dengan cara turun langsung ke lapangan. Metode observasi ini berguna untuk mendapat

¹¹ Ardhi Widjaya, *Op.Cit* p. 42

informasi yang bersifat abstrak. Data yang diobservasi bisa berupa sikap, kelakuan, perilaku, tindakan dan keseluruhan interaksi antar manusia.¹² Lokasi yang akan dijadikan tempat observasi adalah MTsLB Yaketunis Yogyakarta. Dalam observasi yang dilakukan di MtsLB/A Yaketunis data yang diobservasi berupa kegiatan siswa dan siswi MTsLB/A Yaketunis.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah mencari informasi melalui sebuah sesi tanya-jawab dengan individu atau kelompok yang memiliki pengalaman mendalam atau kedekatan dengan subjek atau objek penciptaan. Pada bagian ini para partisipan yang akan diwawancarai yaitu, beberapa siswa dan guru dari MTsLB/A Yaketunis, dan akademisi.

3. Pengumpulan Data Ruang Pamer

Ketika merencanakan pameran seni dibutuhkan sebuah ruang untuk memajang karya-karya yang akan disajikan. Ruang yang digunakan pada penciptaan pameran ini adalah Galeri Fadjar Sidik, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pengumpulan data terkait ruang pamer ini berupa pengukuran ruang. Hal tersebut berpengaruh dengan jumlah dan ukuran karya yang akan dipamerkan.

4. Pengumpulan Karya

Setelah melakukan pengumpulan data ruang pamer langkah selanjutnya adalah pengumpulan karya. Karya yang dikumpulkan

¹² J.R. Raco, *op.cit.* p.112

merupakan karya yang sudah dipilih dari tiga tahapan *workshop*. Karya yang dipilih merupakan sejumlah karya yang dibuat oleh siswa dan siswi MTsLB/A Yaketunis. Tahapan pertama menggambar bangun ruang dalam bentuk bangun datar pada kertas. Tahap kedua meraba wajah teman mereka kemudian digambarkan pada kertas. Pada tahap ketiga hasil karya dari tahap pertama dan ketiga diseleksi kemudian dipilih lima siswa atau siswi yang akan melukis menggunakan cat akrilik pada kanvas.

H. Instrumen Pengumpulan Data

1. Telepon Pintar

Telepon pintar sebagai salah satu gawai yang mempunyai beragam fungsi dan kemudahan dalam mobilitas keseharian. Telepon pintar digunakan dalam penelitian untuk sarana komunikasi dengan narasumber, sebagai medium perekam suara saat wawancara dan mengambil gambar selama proses penelitian.

2. Buku Catatan

Buku catatan berfungsi sebagai medium untuk menulis berbagai informasi yang didapatkan oleh peneliti. Informasi tersebut bisa berupa pertanyaan untuk wawancara narasumber, mengklasifikasi poin-poin dari hasil wawancara, catatan kegiatan dan lain sebagainya.

3. Kamera

Kamera digunakan sebagai alat pengambilan gambar, dalam format foto atau video. Penggunaan kamera tersebut untuk mendapatkan kualitas

gambar atau video yang lebih baik dari telepon pintar selama proses penelitian berlangsung.

I. Sistematika Penciptaan

Bab I berisi latar belakang, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan (mahasiswa, institut, dan masyarakat), metode yang digunakan dalam penciptaan, dan sistematika penciptaan.

Bab II berisi konsep penciptaan. Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu: Konsep Penciptaan dan Konsep Visual (alasan pemilihan karya).

Bab III berisi proses kurasi dari pra-produksi, produksi dan pasca produksi (evaluasi) dalam Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang Tunanetra, yaitu ide, riset awal, tim kerja, tinjauan lokasi, kuratorial, *workshop*, seleksi, skenografi, sirkulasi, tata pajang, publikasi dan promosi, acara dan evaluasi.

Bab IV berisi ulasan dari karya-karya yang akan dipamerkan dalam Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang Tunanetra.

Bab V berisi kesimpulan dan saran atas penciptaan pameran. Selanjutnya berisi lampiran berupa dokumentasi proses pembuatan karya, tata pajang karya, materi publikasi seperti poster dan katalog, dan lampiran-lampiran terkait.